Indonesian Journal Of Islamic Teaching, Vol. 8, No. 1, juni 2025:372 -382

PERMASALAHAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Fadillatul Hasanah[1]
Firman Aulia Ramadhan[2]
Suparwoto Sapto Wahono[3]
Moch Imam Machfudi[4]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember[1234]

ABSTRACT

This paper aims to examine various issues that arise in discussing the philosophy of Islamic education. This paper will examine educational issues in the aspects of ontology, epistemology, and axiology. The ontological issues of education in the study of Islamic educational philosophy are divided into three issues: Islamic education, which seeks guidance, education, and coaching in introducing Islam as a whole to students; Faith education, which seeks the totality of Islamic teachings to be instilled in children through faith in Allah SWT with the foundations of faith, the pillars of Islam, and the foundations of sharia; and Ihsan education, which instills confidence in the mood and behavior of students to always feel close to God so that their actions are in accordance with the rules of Allah SWT. The epistemological issue of education in the study of Islamic educational philosophy is the educational process within the Islamic educational system, the scope of which is the objectives of Islamic education, the curriculum of Islamic education, Islamic educational materials, Islamic educational methods, educators, students, Islamic educational facilities, Islamic educational tools, and Islamic educational approaches. The problem of educational axiology in the study of Islamic educational philosophy concerns the values of Islamic education itself with the aim of testing and integrating all these values in human life, maintaining and fostering them in their personalities, both spiritual and tangible, which are divided into two main values, namely divine values and human values..

Keyword: *educational issues, philosophy, Islamic education..*

Korespondensi : Fadillatul Hasanah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Hak cipta © 2024 *Indonesian Journal Of Islamic Teaching,I ISSN 2615-755*

PENDAHULUAN

Filsafat sebagai mater scientarum (induk segala pengetahuan) sejak masa peradaban Yunani kuno hingga hari ini telah banyak mengalami perkembangan-perkembangan sering dengan peradaban manusia. Filsafat menawarkan cara atau metode dalam mengkaji "sesuatu" (Rofiq, *Jurnal Studi Keislaman*), yang bersifat abstrak dan tidak dipahami atau merasiokan persoalan-persoalan untuk dapat diterima oleh akal manusia.

Islam sebagai agama peradaban, juga bersentuhan dengan filsafat. Masa kejayaan Islam yang ditandai dengan lahirnya pemikir-pemikir muslim dalam melaksanakan

pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan, dan gerakan karya nyata mereka di bidang peradaban artefak (Mugiono, *Jurnal Ilmu Agama*).

Melalui gerakan pemikiran Islam, berkembang disiplin ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu al-Qur'an, ilmu qira'at, ilmu Hadis, ilmu kalam/teologi, ilmu fiqh, ilmu tarikh, ilmu bahasa dan sastra. Di samping itu berkembang juga ilmu-ilmu sosial dan eksakta, seperti filsafat, logika, metafisika, bahasa, sejarah, matematika, ilmu alam, geografi, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran dan kimia. Ilmu-ilmu eksakta melahirkan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam menunjang peradaban umat Islam.

Persinggungan filsafat dan Islam melahirkan suatu cabang ilmu baru yang dikenal dengan istilah Filsafat Pendidikan Islam. Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Henny Syafriana Nasution, menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Selanjutnya, Zuhairini juga menjelaskan menjelaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dan sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam. Selain itu Filsafat Pendidikan Islam mereka artikan pula sebagai penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam (Rahmat dan Henny, 2016: 1).

Istilah "persoalan" hampir identik dengan "masalah", namun bila ditelisik lebih jauh berdasarkan term, maka terdapat perbedaan antara keduanya. Persoalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "soal" yang mendapat awal per dan akhiran an, yang berarti apa yang menuntut jawaban dan sebagainya. Sedangkan masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan). Persoalan adalah awal dari permasalahan yang menuntut jawaban, sedangkan masalah adalah persoalan bentuk akhir persoalan yang menuntut penyelesaian.

Persoalan menuntut jawaban, yang dalam tataran individu jawaban dapat berdasar pada perspektif masing-masing. Jawaban tidak selamanya mampu memuaskan para pihak yang menghadapi persoalan yang sama. Namun, ketika persoalan tersebut menjadi sebuah

masalah maka, ia menuntut kerjasama dalam penyelesaiannya. Masalah harus mampu memuaskan kedua belah pihak agar kesenjangan dapat diminimalisir antara harapan dan kenyataan dan diharapkan mampu bersinergi atau bermuara pada solusi.

Kaitannya dengan filsafat pendidikan Islam, Jalauddin Said menurut Rahmat Hidayat dan Henny Syafriana Nasution menyatakan bahwa kajian filsafat pendidikan Islam beranjak dari kajian falsafat pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad swt., baik selama periode Makkah maupun selama periode Madinah. Falsafat Pendidikan Islam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah meletakkan dasar kajian kokoh, mendasar, menyeluruh serta terarah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu sesuai dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri (Rahmat dan Henny, 20 16: 17).

Jalaluddin Said juga menyatakan bahwa secara makro, apa yang menjadi objek filsafat yaitu ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan manusia merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan. Secara mikro yang menjadi objek pemikiran atau ruang lingkup filsafat pendidikan sebagai berikut (Jalaluddin dan Usman, 1994: 17).

a. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan;
b. Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan;
c. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaaan;
d. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan , dan teori pendidikan;
e. Merumuskan hubungan antara filsafat Negara, filsafat pendidikan , dan politik pendidikan;
f. Merumuskan sistem nilai-norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.

Dengan demikian ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan Islam, seperti masalah tujuan pendidikan Islam, masalah guru, kurikulum, metode dan lingkungan. Secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.

Persoalan-persoalan pendidikan, berarti awal dari permasalahan pendidikan yang menuntut jawaban. Dari hasil bacaan penulis, persoalan pendidikan dalam kajian filsafat

Islam, penulis bagi ke dalam tiga kategorisasi persoalan utama, yaitu persoalan pendidikan pada aspek ontologi, epistimologi, dan aksiologi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur atau sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam mengenai konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dokumen, karya ilmiah, dan sumber literatur lain yang kredibel dan relevan. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi sumber dan menganalisis keterkaitannya dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persoalan Ontologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Persoalan ontologi merupakan persoalan “ada” atau hakekat, substansi awal dalam filsafat pendidikan Islam. Lazimnya, persoalan ontologi selalu dimulai dengan pertanyaan “apa”, seperti contoh apa itu pendidikan, apa itu filsafat, dan sebagainya. Persoalan ini dianggap penting sebagai pijakan awal untuk mengkaji persoalan-persoalan yang akan muncul berikutnya. Islam sebagai agama yang kita pedomani mempersyaratkan ketauhidan sebagai awal membuka pengetahuan-pengetahuan selanjutnya. Syarat ini diwujudkan dengan dua kalimat syahadat sebagai ikrar kesetiaan dan janji serta pengakuan manusia kepada sang pencipta-Nya atas pengetahuan awal yang dimilikinya. Nurcholis Madjid menurut Purwanto berpendapat makna pokok kalimat syahadat adalah pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri (Purwanto, Jurnal Studi Agama-Agama).

Pengetahuan yang dimaksud adalah tiada Tuhan yang mencipta selain Allah Swt, dan Muhammad Saw., sebagai utusan pembawa pengetahuan tersebut ke dunia. Informasi tentang syarat yang diikrarkan oleh manusia kepada pencipta-Nya tersebut membawa ke persoalan pendidikan, tentang bagaimana bentuk setia, janji dan pengakuan manusia, dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, kesetian, janji dan pengakuan, diwujudkan dalam tiga hal.

a. Pendidikan ber-islam

Pendidikan ber-Islam merupakan jawaban pertama atas persoalan ontologis dalam Pendidikan Islam. Ber-Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya dan menerima seluruh konsekuensi secara sempurna dalam ajaran Islam.

Ajaran Islam menurut Imam Suprayogo, memperkenalkan konsep keselamatan, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, kebersamaan, saling berkasih sayang, saling memahami dam memaafkan, menghargai, menghormati dan bahkan juga memuliakan. Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak diri sendiri, merusak keluarga, lingkungan, masyarakat, dan bahkan bangsa dan negara. Sebagai bagian dari upaya menjauhkan dari kerusakan itu, Islam mengajarkan dalam mendapatkan rizki agar selektif, yakni hanya mengambil yang baik, yang halal, dan yang tidak merugikan orang atau pihak lain (Suprayogo, uin-malang.ac.id).

b. Pendidikan ber iman

Jawaban kedua atas persoalan ontologis adalah pendidikan beriman, yakni mengajarkan peserta didik untuk mempercayai seluruh ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mengabdi kepada Allah swt. Amir Hamzah Lubis menyatakan bahwa salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam (Lubis, 2016:).

Pendidikan keimanan menurut Amir Hamzah Lubis mutlak diperlukan agar potensi iman dalam diri anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran keimanan dalam Islam. Di sini pendidikan keimanan dipahami sebagai upaya mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Pada prinsipnya, aspek-aspek tersebut menjadi saling terkait sebagai totalitas ajaran Islam yang harus ditanamkan kepada anak melalui keimanan kepada Allah swt., dan ajaran yang diwahyukan-Nya. Secara khusus di sekolah-sekolah proses pembelajaran seperti itu merupakan pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam yang isinya diarahkan pada pendidikan al-Quran, Tauhid (keimanan), Hadits, Fikih, Tafsir, Kebudayaan Islam dan ajaran hidup Nabi Saw (Lubis, 2016: 67).

c. Pendidikan ber-ihsan

Jawaban ketiga atas persoalan ontologis adalah pendidikan ber-Ihsan. Menurut Mamluatul Inayah, dalam memahami makna ihsan dengan pendekatan semantik, ihsan termasuk kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas (Jawamii'al kalim) ihsan berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik (Inayah, 2015: 16). Peserta didik yang merasa diawasi atau dijaga Allah maka amalnya akan baik. Ihsan dalam konteks pendidikan berarti menanamkan keyakinan agar suasana hati dan perilaku peserta didik senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah

Imam al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Mamluatul Inayah menyatakan bahwa makna Ihsan bermakna muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), muraqabah adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan kembalinya beban hati kepadanya. Yakni, kondisi hati yang dihasilkan oleh pengetahuan. Kondisi itu membuahkan berbagai amal perbuatan pada anggota badan dan didalam hati, kemudian tentang pengawas berkaitan dengan amal perbuatannya ada dua cara pandang, pertama, pandangan sebelum amal perbuatan dan kedua, pandangan ketika dilakukan amal perbuatan. Pandangan sebelum amal perbuatan hendaknya melihat kepada keinginan dan gerakannya, jika karena Allah hendaknya diteruskan tetapi jika karena nafsu dan mengikuti syetan hendaknya merasa malu kepada Allah dan berhenti melakukannya kemudian mencela diri sendiri karena hasrat dan kecenderungan seperti itu (Inayah, 2015: 33).

Ihsan menurut Muhammad Arif Ihwanto, Anwar Sutoyo, dan Sudarmin sebagai salah satu nilai di dalam pendidikan yang mampu untuk meredam unsur kekerasan dan menumbuhkan kedamaian tidak hanya dalam Islam namun untuk seluruh alam. Hubungan antara nilai, sikap dan perilaku bergantung pada konteks, lebih jauh bahwa nilai-nilai konservatif, keterbukaan, transendensi, dan peningkatan diri tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diukur maknanya tanpa mengacu pada sikap dan perilaku yang mengungkapkannya dalam hal ini di kehidupan sehari-hari dan situasi sekolah (Ihwanto dkk, 2017: 1-10).

2. Persoalan Epistemologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Persoalan kedua adalah persoalan epistemologi. Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu "bagaimana cara mendapatkan", "bagaimana alur/seluk beluk", atau "bagaimana metode" dalam mendapat sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Sekaitan dengan

pendidikan Islam, kajian epistemologi menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan ke-Islaman dibanding ontologi dan aksiologi.

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, dan pendekatan (Hidayat, 2016). Keberadan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Ketika kita berbicara dalam tataran sistem pendidikan Islam, maka sub sistem atau ruang lingkupnya adalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, dan pendekatan pendidikan Islam

Tabel 1, persoalan pendidikan islam dalam kaian epistimologi

Pendidikan islam	**Sub sistem**	**Ranah kajian epistimologi**
Persoalan filosofis	Tujuan Pendidikan Islam	Bagaimana tujuan pendidikan Islam?
	Kurikulum pendidikan Islam	Bagaimana kurikulum pendidikan Islam?
	Materi pendidikan Islam	Bagaimana materi pendidikan islam
Persoalan aktual	Metode pendidikan Islam	Bagaimana metode pendidikan Islam?
	Pendidik dalam pendidikan Islam	Bagaimana pendidik dalam pendidikan Islam?
	Peserta didik dalam pendidikan Islam	Bagaimana peserta didik dalam pendidikan Islam?
Persoalan Pendukung	Sarana dalam pendidikan Islam	Bagaimana sarana dalam pendidikan Islam?
	Alat dalam pendidikan Islam	Bagaimana alat dalam pendidikan Islam?

Pendekatan pendidikan dalam pendidikan Islam	Bagaimana pendekatan dalam pendidikan Islam?

Bagian-bagian tersebut melahirkan persoalan-persoalan yang kompleks dan berefek satu dengan yang lain. Dalam mengkaji persoalan-persoalan pendidikan di wilayah epistemologis, menurut Rahmat Hidayat, identitas, karakter dan kemandirian sistem pendidikan Islam tersebut menjadi jelas apabila pola-pola dasar dari Islam itu sendiri yang mengkerangkai bangunan sistem pendidikan Islam (Hidayat, 2016: 53-54).

Persoalan epistemologis pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam tidak cukup dengan jawaban yang strategis sebab secara aktual persoalan epistemologis selalu berkembang menjadi masalah-masalah yang harus segera diselesaikan oleh para intelektual muslim melalui analisis dan metodologi yang tepat. Persoalan epistemologis pendidikan yang menjadi masalah aktual juga mengkondisikan dengan tantangan perubahan zaman di setiap generasi yang salah satunya adalah teknologi informasi.

3. Persoalan Aksiologi Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Persoalan aksiologi pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam adalah persoalan akhir yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Persoalan aksiologi menyangkut nilai-nilai tentang pendidikan Islam itu sendiri dengan maksud menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia, menjaga dan membina di dalam kepribadiannya baik yang bersifat spiritual maupun yang berwujud (Sarjono, 2005).

Nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam terdiri atas dua pendekatan yakni etika dan estetika yang memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan, maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia. Sumber nilai yang berlaku dalam pranata sosial kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (Frimayanti, 2017).

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman dan adil serta diabadikan dalam wahyu Ilahi.

Nilai-nilai Ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan Nilai Ilahiyah mempunyai 2 jalur, yaitu

1) Nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam "al-Asmaul Husna" yakni nama-nama yang indah. Nama-nama itu pada hakikatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut fitrah; dan
2) Nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik berupa Quraniyah maupun kauniyah.

Menurut Tobroni sebagaimana dikutip oleh Indah Husnul Khotimah, nilai-nilai yang akan diajarkan dalam pendidikan Islam dituntut mampu membentuk dasar moral dan etis kehidupan berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan (iman). Nilai moral absolut hanya pada Allah Yang Maha Kekal dan tidak terikat pada ruang dan waktu. Allah senatiasa menghendaki hamba-Nya menegakkan keadilan dan kebenaran, kasih sayang, kesucian karena Allah itu Maha Adil, Maha Benar, Maha Pengasih, Penyayang, dan Maha Suci (Khotimah, www.researchgate.net).

Nilai spiritual keilahian manusia melekat erat pada pendidikan, maka hakikat pendidikan adalah masalah manusia dalam kesejatian dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dengan sifat spiritual keilahian, manusia justru mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan dan pengembangan dirinya sebagai manusia melalui seluruh rangkaian kegiatan pendidikan berhakikat memanusiakan manusia sebagai makhluk Tuhan. Nilai-nilai dan prinsip umum yang kekal (extend) dalam perspektif Islam adalah wahyu, sesuai dengan salah satu firman Allah Swt.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai Insaniyah yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa persoalan pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek **ontologi** pendidikan Islam meliputi pendidikan ber-Islam, ber-Iman, dan ber-Ihsan. Pendidikan ber-Islam bertujuan mengenalkan ajaran Islam secara menyeluruh kepada peserta didik, pendidikan ber-Iman menanamkan keimanan kepada Allah dengan dasar iman, rukun Islam, dan syariat, sedangkan pendidikan ber-Ihsan membentuk kesadaran spiritual agar siswa merasa dekat dengan Allah dan berperilaku sesuai ajaran-Nya. Kedua, aspek **epistemologi** membahas sistem pendidikan Islam secara menyeluruh, mulai dari tujuan, kurikulum, materi, metode, peran pendidik dan peserta didik, hingga sarana dan pendekatan pendidikan. Ketiga, aspek **aksiologi** menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam, baik nilai Ilahiyah maupun Insaniyah, yang harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian spiritual dan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Darus Sunnah.

Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2128/1612

Hadits Arbain. Rukun Islam, Iman, dan Ihsan. https://haditsarbain.com/hadits/rukun-islam-iman-dan-ihsan/

Hidayat, R., & Henny, S. N. (2018). *Filsafat pendidikan Islam: Membangun konsep pendidikan Islam* (Cet. 1). Medan: LPPI.

Hidayat, R. (2016). Epistemologi pendidikan Islam: Sistem, kurikulum, pembaharuan dan upaya membangun epistemologi pendidikan Islam. *Jurnal Al-Mufida*, 1(1), 1–12. http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/download/104/99

Ihwanto, M. A., dkk. (2017). Desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ihsan bagi siswa MI NU Salafiyah Kudus. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology (IJCET)*, 6(1), 1–10. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15570

Inayah, M. (2015). *Konsep Ihsan sebagai pendidikan karakter dalam pemikiran Sachiko Murata dan William C. Chittick* (Tesis Magister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). http://etheses.uin-malang.ac.id/3255/1/13771013.pdf

Jalaluddin, & Said, U. (1994). *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan pemikirannya* (Cet. 1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Khotimah, I. H. (2015). Dimensi aksiologis pendidikan Islam. https://www.researchgate.net/profile/Indah_Husnul_Khotimah/publication/329528105_DIMENSI_AKSIOLOGIS_PENDIDIKAN_ISLAM

Lubis, A. H. (2016). Pendidikan keimanan dan pembentukan kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 4(1). http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/DI/article/download/426/398

Mugiono. (2017). Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dalam perspektif sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/457

Purwanto. (2007). Pluralisme agama dalam prespektif Nurcholish Madjid. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/download/277/223

Rofiq, M. N. (2012). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*. https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/112/77

Sarjono. (2005). Nilai-nilai dasar pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). http://digilib.uin-suka.ac.id/8694/1/SARJONO%20NILAI-NILAI%20DASAR%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf

Sabil, J. (2014). Masalah ontologi dalam kajian keislaman. *Islam Futura: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 142–159. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/67/62

Suprayogo, I. (2010). Ber-Islam seharusnya menjadi yang terbaik. https://uin-malang.ac.id/r/161001/ber-islam-seharusnya-menjadi-yang-terbaik.html

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Soal. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/soal

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Masalah. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masalah